

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar, mendorong adanya usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan, kepribadian, dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya usaha-usaha dari banyak pihak, salah satunya pemerintah. Usaha – usaha yang dilakukan pemerintah antara lain : mengembangkan kurikulum pendidikan yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu salah satunya dengan memberlakukannya kurikulum 2013 pada era pendidikan saat ini.

Berdasarkan salah satu karakteristik dari kurikulum 2013 yaitu : mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, yang mana hal ini mengacu pada memprioritaskan terselenggaranya pendidikan berkarakter di seluruh jenjang pendidikan.

Mempersiapkan dan mewujudkan terbentuknya pendidikan karakter merupakan salah satu tanggungjawab semua guru disamping peranan dari pemerintah. Tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus mampu memberikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses belajar mengajar. Guru menjadi sangat penting dalam membantu upaya pemerintah dalam mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa yang diharapkan. Pembinaan terhadap karakter bangsa tersebut kemudian dapat diberikan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Pembentukan karakter peserta didik tidak lagi ditumpukan pada beberapa mata pelajaran saja, melainkan pada seluruh mata pelajaran, yang kemudian disebut dengan pembelajaran berkarakter.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter bukan merupakan suatu proses menghafal materi, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan.

Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih agar menjadi suatu kebiasaan. Pendidikan berkarakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bagi siswa bertujuan untuk melatih pembiasaan nilai – nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran dapat dilakukan dalam dua bentuk. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai karakter dan integrasi ayat-ayat al-Qur'an. Internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran diperlukan adanya perangkat pembelajaran yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai karakter.

Tantangan orang tua dan juga guru sebagai pendidik saat ini semakin besar, tidak sedikit pemberitaan di media mengabarkan bahwa perilaku moral anak-anak bangsa semakin menurun tingkat kebaikannya. Banyak hal tidak terpuji terjadi dan bahkan dilakukan dilingkungan sekolah, hal ini disebabkan karena melemahnya nilai-nilai karakter dalam diri siswa tersebut. Tidak hanya itu, melemahnya sopan santun siswa terhadap guru kerap kita jumpai. Berbeda dengan siswa zaman dahulu

yang sangat segan dan sopan jika bertemu gurunya, tidak sedikit siswa sekarang yang mengabaikan sopan santun, bertemu dengan gurunya terkadang seperti tidak kenal.

Melemahnya atau menurunkan prestasi siswa juga termasuk permasalahan karakter, karena tidak terbiasa hidup disiplin dan bekerja keras maka daya juang dalam belajar melemah, meskipun fasilitas yang mendukung saat ini semakin banyak dan terus berkembang, akibatnya jika generasi bangsa semakin terlena dengan kemajuan teknologi yang ada tanpa bisa menghasilkan karya, maka bangsa kita tidak menutup kemungkinan akan terjajah kembali dalam bentuk yang lebih modern, yaitu penjajahan ilmu pengetahuan.

Bukan hanya siswa pribadi yang perlu diperbaiki, tetapi sebagai pendidik guru harus senantiasa mengontrol siswanya, tidak harus mengetahui semua yang dilakukan dengan cara setiap saat mengikuti dan menanyakan kepada siswa, tetapi dengan bekal diawali di dalam kelas dengan menyajikan pembelajaran yang selalu disisipkan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan setiap pertemuan, diharapkan akan dapat menjadi dasar tumbuhnya kebiasaan dan perilaku yang baik sehingga dapat terbentuk karakter yang baik dalam kehidupan siswa.

Dalam upaya mewujudkan terbentuknya karakter peserta didik, guru memerlukan berbagai strategi untuk menjadikan kegiatan pembelajaran

di kelas menjadi tidak hanya menarik tapi akan menjadi pendorong pembentukan karakter karena diarahkan secara terstruktur dan terarah dengan pembiasaan yang berulang-ulang sehingga menjadi karakter, yaitu melalui penerapan model-model pembelajaran dan juga penggunaan modul bagi siswa.

Dalam *Models of Teaching* (Bruce Joice, Marsha Weil, Emily Calhoun : 2009), mengembangkan beberapa model-model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi dengan pembiasaan untuk terbentuknya karakter, karena karakter dalam pembelajaran merupakan dampak pengiring yang ditimbulkan dari dampak instruksioanal melalui model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang sedang digalakan kembali dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah inkuiri yang juga termasuk model pembelajaran yang terdapat dalam buku *models of teaching*.

Model pembelajaran yang penulis ingin pergunakan dalam penyusunan modul ini yang mengacu pada buku *Models of Teaching* adalah model inkuiri. Dimana model ini sesuai dengan kurikulum 2013. Selain penerapan model-model pembelajaran, untuk menumbuhkan karakter peserta didik guru dituntut untuk mampu mengembangkan sumber belajar sendiri. Salah satu sumber belajar menurut depdiknas adalah bahan ajar. Adapun fungsi bahan ajar adalah : 1) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses

pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari / dikuasainya. 3) alat evaluasi pencapaian / penguasaan hasil pembelajaran.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru maupun siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.. Salah satu bahan ajar adalah modul. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, sesuai tujuan yang akan dicapai, karakteristik dan kebutuhan agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan pendidik. Materi yang dalam modul merupakan realisasi dari materi yang tercantum dalam kurikulum. Modul sangat bermanfaat digunakan dalam pembelajaran, adapun manfaat modul antara lain : siswa dapat mempelajari bahan kajian yang akan diajarkan lebih awal, dalam modul disisipkan latihan yang harus dikerjakan siswa yang berorientasi konstektual, dengan adanya modul, teori yang disampaikan guru yang belum dapat dipahami di kelas, siswa dapat mempelajarinya kembali dari lembar kerja tersebut, menjadi salah satu referensi siswa untuk mengerjakan tugas rumah.

Modul yang dikembangkan dalam pembelajaran fisika hendaknya dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan berkarakter. Peneliti melakukan studi pendahuluan terkait dengan sudah diberlakukan kurikulum terbaru 2013 di sekolah yang ditunjuk oleh dinas pendidikan, kemudian peneliti memberikan angket kuesioner untuk guru fisika yang juga merupakan sebagian besar mahasiswa/i program magister pendidikan fisika Universitas Jakarta, seperti kita ketahui bersama pelaksanaan kurikulum 2013 saat ini baru diterapkan di kelas X saja, jadi kelas XI dan kelas XII masih dalam tahap persiapan.

Hasil angket yang telah diolah diperoleh data 46,2% responden mengajar fisika di kelas X, 69,2% tempat responden mengajar sudah mengimplementasikan kurikulum 2013, 23,1% responden menggunakan bahan ajar berupa buku teks, 30,8% responden membeli bahan ajar, 69,2% sudah mengikuti workshop tentang implementasi kurikulum 2013, dan 84,6% bahan ajar fisika yang responden gunakan saat ini belum memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran walaupun telah mengikuti workshop kurikulum 2013.

Bertolak dari permasalahan tersebut, implementasi kurikulum 2013 masih mengalami kesulitan, karena minimnya media bahan ajar dan sarana lain yang menunjang penanaman nilai-nilai karakter khususnya dalam pembelajaran fisika di sekolah, maka diperlukan suatu modul fisika

yang terintegrasi nilai-nilai karakter sehingga nantinya dapat meningkatkan perilaku berkarakter siswa.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran saat menanamkan nilai-nilai karakter, modul ini berguna untuk membimbing siswa bekerja sama dengan teman-temannya dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca materi, tetapi juga mampu menemukan konsep sendiri, dan dapat menerapkan ilmu fisika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan modul bermuatan nilai-nilai karakter dengan model inkuiri pada materi suhu dan kalor untuk pembelajaran fisika kelas X SMA.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengembangan modul bermuatan nilai-nilai karakter dengan model inkuiri pada materi suhu dan kalor untuk pembelajaran fisika kelas X SMA, yang diharapkan akan meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan modul yang dikembangkan tidak hanya berisi ringkasan materi, tetapi ditulis sesuai dengan urutan model inkuiri yang dikuatkan dengan nilai-nilai karakter, dilengkapi dengan contoh-contoh yang ada di sekitar kita dan percobaan-percobaan sederhana yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri suatu konsep yang sedang dipelajarinya. Selain itu dilengkapi juga panduan

untuk menjawab pertanyaan dan terdapat soal-soal evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi belajarnya.

C. Perumusan Masalah

Apakah modul fisika bermuatan nilai-nilai karakter dengan model inkuiri dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran fisika SMA kelas X semester II pada materi suhu dan kalor?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengembangkan kreatifitas seorang guru dalam proses pembelajaran fisika.
2. Pengembangan modul pembelajaran fisika pada suhu dan kalor dapat memperkaya referensi sumber belajar fisika kelas X khususnya dalam materi yang terkait pada kurikulum 2013.
3. Mengembangkan modul pembelajaran suhu dan kalor yang inovatif bermuatan nilai-nilai karakter dengan pendekatan inkuiri.
4. Memberikan kontribusi dalam upaya menggali, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran.